

Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam

Ahmad Shidqi

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

e-mail: diqidalbo@yahoo.com

Abstract

The rise of Islamic radicalism action that is more expansive in Indonesia because of Wahhabism actions. This group often “mengkafirkan” “mensyirikkan”, “membid’ahkan” other groups of Muslim. The actions may grow Islamic radicalism. “NU” that is as one of other groups of Muslims who faithfully practice the number of religious rites such as “tahlil”, “ziarah kubur” (pilgrimage to grave), “maulid”, is often made as the target of this Wahhabi. Therefore, a number of people from both structural and cultural of “NU” have done the consolidation to response the expansion of Wahhabism.

Keywords: *Wahhabism, NU, De-radicalization.*

Abstrak

Maraknya aksi radikalisme Islam yang semakin ekspansif di Indonesia sebenarnya karena gerakan Wahhabisme. Kelompok ini kerap mengkafirkan, membid’ahkan dan mensyirikkan tindakan kelompok Islam lainnya. Hal ini menjadi landasan tumbuhnya benih-benih radikalisme Islam. NU sebagai salah satu kelompok umat Islam yang setia mengamalkan sejumlah ritus-ritus keagamaan seperti tahlil, ziarah kubur, maulid, kerap dijadikan sasaran dakwah kaum Wahhabi ini. Karena itu, baik dari struktural maupun dari kultural NU berkonsolidasi untuk memberikan respon terhadap ekspansi Wahhabisme.

Kata Kunci: Wahhabisme, NU, Deradikalisasi.

Pendahuluan

Dalam sebuah acara yang digelar oleh salah satu Pengurus Wilayah GP Ansor di kawasan Sumatera, Ketua Umum PBNU, KH. Said Aqil Siradj dengan tegas mengatakan bahwa Wahabisme merupakan ancaman yang cukup berbahaya bagi kelangsungan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Meskipun kaum Wahabis bukan termasuk teroris, namun Wahabisme, menurut alumnus Pesantren Lirboyo ini, telah menyediakan landasan teologis yang cukup kuat bagi munculnya aksi-aksi terorisme di berbagai belahan bumi ini.¹ lihat saja sejumlah aksi kekerasan yang berwatak teroristik di sejumlah negara di dunia ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dan kontribusi dari ajaran dan doktrin Wahabisme.²

Statemen Said Aqil di atas tersebut tentu saja bisa dikatakan mewakili sikap NU (PBNU) terhadap menguatnya gerakan Wahabisme kontemporer³ yang dalam beberapa tahun belakangan ini, terutama pasca reformasi, tampak mencolok sekali di Indonesia.⁴ Sebagai organisasi sosial keagamaan yang setia mengamalkan tradisi-tradisi keagamaan yang berbasis budaya lokal seperti *tahlil*, *shalawatan*, *istighasah*, ziarah wali, dan seterusnya, NU memang kerap menjadi sasaran empuk bagi dakwah-dakwah Wahabi yang sangat puritan dan mencela tradisi-tradisi keagamaan tersebut. Akibatnya, NU selalu mengambil posisi di garda terdepan dalam upaya membela tradisi-tradisi keagamaan lokal tersebut dari serangan kaum Wahabi.

¹ Statemen ini disampaikan oleh Said Aqil Siradj, ketua umum PBNU, dalam sebuah bedah buku “Sejarah Berdarah Sekte Salafi-Wahabi” yang diselenggarakan oleh GP Ansor Kepulauan Riau di Batam pada 05 Februari 2012. www.metrotv.news.com/

² Aktor paling fenomenal yang aksinya kerap dikait-kaitkan dengan Wahabisme tentu saja adalah Osama Bin Laden. Sedangkan kelompok berfaham Wahabi yang paling terkenal suka kekerasan adalah Taliban di Afghanistan.

³ Sifat kontemporer di sini mengacu pada defnisi yang diberikan oleh Noorhaidi Hasan terhadap kelompok Salafi kontemporer. Menurutnya, (Salafi) Wahabisme kontemporer adalah bentuk Wahabisme yang dikemas ulang dan lebih memperlihatkan tekad para tokohnya untuk mengkodifikasi dan mengikuti lagi secara lebih sistematis pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh tiga pemikir klasik di kalangan Wahabi, yakni Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan Muhamad Bi Abdul Wahab dan ulama Wahabi lainnya seperti Abdul Aziz Bin Baz, dan Nashiruddin al-Albani. Lihat Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta, LP3ES, 2008), hlm.34.

⁴ Indikator menguatnya gerakan wahabisme ini bisa dilihat dari munculnya sekelompok umat Islam dengan pakaian khas timur tengah (*jalabiyah bagi laki-laki dan bercadar bagi perempuan*) di ruang-ruang publik Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Bandung dengan aktifitas dakwah yang mencela praktik-praktik keagamaan yang dipandangnyanya syirik dan bid'ah seperti tahlil, sholawatan, maulid nabi, dan lain sebagainya. Lihat Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad.....*, hlm.31. Bandingkan juga dengan Ahmad Bunyan Wahib, *Gerakan Dakwah Salafi Pasca Laskar Jihad*, Electronic Research Paper-Researc Paper Vol. 3 no. 1, 2008, dan M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Tranmisi Gerakan Revivalisme Islam ke Indonesia (1980-2002)*, (Jakarta, Erlangga, 2005).

Sikap tegas terhadap Wahabi ini tampaknya bukan suatu yang baru belakangan ini saja ditunjukkan oleh NU, mengingat dalam sejarahnya, latar belakang berdirinya NU pada tahun 1926 sendiri adalah sebagai respon, atau lebih tepatnya bentuk perlawanan para pendiri NU terhadap menguatnya rezim Wahabi di Arab Saudi.⁵ Namun sikap NU terhadap Wahabi kontemporer kali ini menunjukkan sebuah gambaran yang paling vulgar dan lebih kasar dari sikap-sikap mereka sebelumnya.⁶ Bahkan dalam beberapa kesempatan dan forum yang diadakan, NU hampir selalu menyelipkan isu akan bahaya ancaman Wahabisme, bukan saja bagi NU sendiri, melainkan juga bagi keutuhan NKRI.⁷

Kampanye anti-Wahabisme ini tampaknya bukan saja bergema di kalangan struktural NU, melainkan juga telah menjadi isu utama di kalangan kelompok kultural NU.⁸ Kalangan kaum muda NU di jalur kultural yang sebelumnya kerap bersebrangan dengan kalangan kaum tua yang ada di struktur dan pesantren-pesantren, kini tampak kompak dan bertemu dalam isu besar anti-Wahabisme. Begitu pula sumberdaya struktural berupa kelengkapan organisasi yang dimiliki oleh NU mulai dari tingkat pusat (PBNU) hingga tingkat Ranting yang berada di pedesaan, dimobilisir untuk membendung ekspansi dakwah Wahabi. Rasa keterancaman terhadap Wahabisme seolah telah membangkitkan kembali solidaritas dan solidaritas gerakan sosial NU yang sebelumnya banyak diwarnai oleh konflik-konflik internal akibat keterjebakan mereka dalam kubangan politik praktis.⁹

⁵ Tentang kaitan berdirinya NU dengan menguatnya Wahabisme di Arab Saudi ini lihat Andre Feillard, *NU Vis a Vis Negara*, (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 1999), 7-14. Bandingkan juga dengan Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Solo: Penerbit Jatayu, 1984), 54, Alfian, *Sekitar Lahirmya Nahdlatul Ulama (NU)*, Makalah tidak diterbitkan, arsip LKIS Yogyakarta (LIPI Jakarta, 1969), 5-6, Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 21-28.

⁶ Sikap kasar NU terhadap Wahabi ini juga ditunjukkan oleh penolakan Said Aqil Siradj selaku ketua PBNU untuk menerima Dubes Arab Saudi yang hendak berpamitan purna tugas di Indonesia kepada PBNU. Padahal jelas-jelas saat itu Said dan sejumlah pengurus PBNU berada di Kantor PBNU. Namun rombongan Dubes yang sudah tiba di depan kantor PBNU itu tidak ada yang sudi untuk menemuinya. Wawancara Imam Aziz, salah satu ketua PBNU, pada 29 Mei 2012 di rumahnya di kawasan Jl. Kaliurang Yogyakarta.

⁷ Dalam sejumlah pertemuan konsolidasi yang digelar oleh PBNU, Wahabisme disebut-sebut sebagai ancaman bagi keberlangsungan NKRI dan Islam di Indonesia yang telah dikenal berwatak santun dan damai. Lihat laporannya di [www.nu.or.id./](http://www.nu.or.id/) berita/

⁸ Kalsifikasi NU kultural dan NU struktural ini mengacu pada pengakuan yang diberikan oleh tokoh NU sendiri, seperti KH. Muchit Muzadi dalam *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya, Khalista, 2006). hlm. 35.

⁹ Tentang konflik dan intrik internal di dalam tubuh NU akibat permainan politik praktis ini lihat, Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta, LKiS, 2004), Khoiruddin, *Politik Kiai, Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*, (Malang, Avverous, 2009), Khoro Ummatin, *Perilaku Politik Kiai*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009). Nur Khalik Ridwan dan M. Nur Hasyim, *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*, ((Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).

Salah satu komponen yang terlibat cukup intens dalam gerakan anti-Wahabisme di kalangan NU adalah masyarakat NU Yogyakarta. Dengan sumberdaya yang dimilikinya, baik dari elemen struktural maupun kultural, masyarakat NU Yogyakarta tampak cukup pro-aktif dalam meng-counter gerakan-gerakan yang diusung oleh kaum Wahabi. dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, banyak kegiatan yang dirancang oleh kalangan NU struktural, baik di tingkat wilayah (PWNU), maupun di tingkat cabang (PCNU), hingga ke tingkat Ranting yang secara eksplisit maupun implisit diarahkan untuk merespon gerakan Wahabi. Begitu juga kelompok kultural NU dari kalangan anak muda, mahasiswa, pesantren, LSM dan masyarakat *awam* yang terorganisir dalam bentuk jama'ah-jama'ah pengajian di kampung-kampung juga “merekayasa” sebuah gerakan tertentu untuk merespon menguatnya ajaran Wahabi.

Tulisan ini akan mencoba mengulas sejumlah respon yang ditunjukkan oleh komunitas NU Yogyakarta terhadap menguatnya gerakan Wahabisme kontemporer tersebut. Karena penulis melihat bahwa respon yang diberikan oleh komunitas NU Yogyakarta terhadap fenomena Wahabisme ini memiliki dampak positif bagi upaya deradikalisasi pendidikan Islam di kalangan warga NU khususnya, dan bagi umat Islam pada umumnya. Namun sebelum itu, agar bahasan kita lebih komprehensif maka terlebih dahulu perlu kita simak sedikit gambaran tentang apa dan siapa itu Wahabisme untuk kemudian pembahasan berikutnya lebih difokuskan pada respon komunitas NU Yogyakarta terhadap gerakan Wahabisme kontemporer dan implikasinya bagi deradikalisasi pendidikan Islam.

Mengenal Wahabisme dan Ajarannya

Istilah Wahabi atau Wahabisme sebenarnya diberikan oleh orang-orang di luar aliran ini. Karena kaum Wahabi sendiri menyebut dirinya dengan istilah “*al-Muwahhidun*” atau “*Ablu at-Taubid*”. Istilah ini mencerminkan adanya keinginan untuk menggunakan secara eksklusif prinsip tauhid yang menjadi landasan pokok dalam ajaran Islam. Aliran ini dicetuskan pertama kali oleh Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman at-Tamimi, yang lahir pada tahun 1115 H/1703 M di kota kecil Uyainah Najed, sebuah wilayah yang berada di tengah padang pasir daratan Arab.¹⁰

Ayah Muhammad bin Abd Wahab adalah seorang hakim di daerah Uyainah, yang menjalankan tugasnya sesuai dengan madzhab Hanbali yang telah menjadi tradisi

¹⁰ Keterangan tentang sejarah Wahabisme ini sebagaimana dijelaskan oleh Hamid Algar, *Wahabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm 19-20. Bandingkan juga dengan Agus Moh. Najib “Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebarannya” dalam Yudian Wahyudi (Ed), *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik*, (Yogyakarta: Penerbit Bina Harfa, 2009), hlm. 1-22, lihat juga John L Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), II, hlm. 237.

masyarakat wilayah itu. Dari ayahnya lah Ibn Abd Wahab pertama kali mempelajari agama. Kemudian Ibn Abd Wahab melakukan perjalanan ke berbagai kota seperti Makkah dan Madinah dan juga Bashrah. Di Madinah, Ibn Abdul Wahab lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari karya-karya Ibn Taimiyyah (w.728 H/1328 M). Karena ketertarikannya pada karya-karya Ibn Taimiyyah inilah maka ia seringkali diklaim mencerminkan kemunculan yang tertunda dari warisan Ibn Taimiyyah. Namun demikian klaim tersebut dianggap tidak berdasar, karena meskipun Ibn Taimiyyah dan Ibn Abd Wahab sama-sama gemar berpolemik yang sarannya meliputi kaum syi'ah, doktrin dan praktik sufi, dan mu'tazilah, tetapi sesungguhnya Ibn Taimiyyah tidak menolak sufisme secara keseluruhan dan hanya menentang aspek-aspek sufisme yang menyimpang karena beliau sendiri adalah penganut tarekat Qadiriyyah. Sebaliknya Ibn Abd Wahab menolak sufisme secara luas, baik akar maupun cabangnya.¹¹

Namun demikian, kelompok yang disebut Wahabi tetap mengklaim sebagai pengikut Ibnu Taimiyyah sehingga mereka juga menamakan dirinya sebagai salafi. Secara teologis, sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar antara Wahabi dan salafi. Kedua istilah tersebut ibarat dua sisi pada satu keping mata uang. Ketika di jazirah Arab mereka sering dikenal dengan *Wahabiyah Hanabilah*. Namun ketika diekspor ke luar Arab Saudi, mereka mengatasnamakan dirinya sebagai salafi, khususnya setelah bergabungnya Muhammad Nashirudin al-Albani, yang mereka pandang sebagai ahli hadis. Karena itulah kemudian banyak juga yang menyebut mereka ini sebagai salafi-Wahabi.¹²

Sejak awal, pemahaman keagamaan Ibnu Abdul Wahab memang terkenal kaku dan puritan. Karena saat Ibnu Abdul Wahab berumur sekitar 20-an tahun, dia memang sudah punya kecenderungan untuk mencela praktik-praktik keagamaan masyarakat saat itu yang dinilainya masuk dalam kategori syirik dan menyimpang. Dan akibat dari pandangannya itu juga, ayah Ibnu Abdul Wahab sempat dipecat dari posisinya sebagai Hakim. Sehingga tak pelak, Abdul Wahab, ayah dari Muhammad bin Abdul Wahab, dan Sulaiman bin Abdul Wahab, kakak kandung Muhammad bin Abdul Wahab, menjadi sebagian dari banyak orang yang paling keras mengkritik pemahaman keagamaan Muhammad bin Abdul Wahab.¹³

¹¹ George Makdisi, "Ibn Taymiya: A Sufi of the Qadiriya Order," *American Journal of Arabic Studies*, I (1974), h. 118-129, sebagaimana dikutip oleh Hamid Algar, *Wahabisme...*, hlm. 26-27.

¹² Aliran salafi dimunculkan pertama kali oleh para pengikut madzhab Hambali pada abad ke 4 H yang mengklaim bahwa pemikiran dan pandangan mereka berasal dari Ahmad bin Hambal yang telah menghidupkan akidah salaf saleh dari kalangan sahabat Nabi dan Tabi'in. Kemudian pada abad ke 8 H muncul Ibnu Taimiyyah yang berusaha menghidupkan kembali, mengembangkan dan menyebarkan aliran salafi ini. Kemudian pada abad ke 12 H di semanjung Arabia muncul Ibnu Abdul Wahab yang mengklaim untuk menghidupkan dan megibarkan bendera salafiy. Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah: Fi as-Syiyasah wal al-Aqid*, (Ttp: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.). hlm.211.

¹³ Syekh Sulaiman bin Abdul Wahab adalah kakak kandung Muhammad bin Abdil Wahab. Meskipun

Di antara doktrin-doktrin salafi-Wahaby ini adalah: *pertama*, doktrin *tasyrik* atau menilai sebuah amaliyah tertentu sebagai bagian dari Syirik atau menyekutukan Allah. Doktrin *tasyrik* ini misalkan memuat larangan agar umat Islam tidak boleh mengangkat manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, untuk dijadikan perantara dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian juga tidak boleh meminta pertolongan atau *tawassul* kepada para wali dan orang saleh. Begitu pula kita tidak boleh ziarah ke makam-makam orang saleh dan para Nabi untuk meminta do'a, juga tidak boleh mensakralkan semua itu. Apabila seorang muslim melakukan semua perkara-perkara yang telah disebutkan di atas, maka orang tersebut sudah termasuk sebagai orang musyrik dan atau kafir sehingga halal atau bahkan wajib diperangi.¹⁴

Kedua, konsep yang kerap mewarnai doktrin-doktrin kaum Wahabi adalah apa yang disebut dengan *bid'ah*. *Bid'ah* menurut kaum Wahabi adalah praktik-praktik keagamaan yang tidak didasarkan atau tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan Sunnah serta otoritas sahabat Nabi. Sehingga konsep *bid'ah* versi Wahabi ini biasanya dipasangkan sebagai lawan negatif dari sunnah. Dengan demikian, menegakkan sunnah melibatkan tindakan meninggalkan *bid'ah*. Kaum Wahabi tidak mengakui adanya *bid'ah* yang baik (*bid'ah hasanah*), melainkan seluruh *bid'ah* itu adalah negatif dan didefinisikan secara kronologis: *bid'ah* adalah seluruh praktik atau konsep keagamaan yang baru ada setelah abad ketiga Hijriyah. Dengan demikian, periode perkembangan konsep atau praktik keagamaan baru yang bisa diterima tidak hanya meliputi dua generasi pertama kaum Muslim, yakni generasi sahabat dan *tâbi'in*, tetapi juga periode para imam empat mazhab fikih Sunni. Namun, melakukan tindakan *taqlid* (mengikuti secara konsisten salah satu dari empat mazhab fikih tersebut) dipandang sebagai *bid'ah* selama hal itu melibatkan pemberian otoritas kepada segala sesuatu selain al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵

Selain itu, *bid'ah* juga dipandang telah mencengkram kaum Muslim dalam berbagai praktik lainnya yang lebih berbahaya. Di antara praktik-praktik keagamaan yang dikategorikan sebagai *bid'ah* oleh Wahabi adalah memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw atau yang biasa dikenal dengan "*Maulid Nabi*". Selain itu,

ia sebagai kakaknya namun ia termasuk pengkritik yang keras terhadap pemahaman keagamaan Abdul Wahab yang merupakan adiknya itu. bahkan Sulaiman juga sempat menulis kitab yang khusus mengkritik faham adiknya, yaitu: *As-Sawaiq al-Ilahiyah fil madzhab al-Wahabiyah, Fashlul Khitab fi Madzhab Muhammad bin Abdil Wahab* dan *Kalam Ulil Albab fi Madzhab Muhammad bin Abdil Wahab*, lihat Nur Khalik Ridwan, *Doktrin Wahabi: Jilid I*, (Yogyakarta, Penerbit tanah Air, 2009), hlm. 101, bandingkan juga dengan Hamid Algar, *Wahabisme.....*, hlm.24.

¹⁴ Lebih jauh lihat Hamid Algar, *Wahabism.....*, hlm. 49-50. Untuk lebih jauh tentang konsep tauhid Wahabi ini, lihat Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahab, *Taisi al-Aziz al-Hamid fi syarah kitab tauhid*, cet ke-2. (Beirut Maktabah al-Islami, 1390 H), hlm. 33-39. Sebagaimana dikutip oleh Agus Moh. Najib, *Gerakan Wahabi.....*, hlm . 6-7.

¹⁵ Hamid Algar, *Wahabism.....*, hlm. 50.

praktik-praktik memperingati kematian seseorang seperti *haul* atau tahlilan dalam rangka kematian seseorang itu juga termasuk *bid'ah* menurut perspektif Wahabi.

Konsepsi *bid'ah* yang dijadikan sebagai retorika dalam setiap dakwah Wahabi seperti disebutkan di atas itu merupakan konsep yang dihasilkan oleh pemikiran Ibnu Abdul Wahab. Dalam kitabnya, *Fadlul Islam* Ibnu Abdul Wahab menulis sebuah sub bab dengan judul “*Ma ja'a anna al-bid'atu asyaddu min al-kabair*” (*apa saja yang termasuk dalam bid'ah itu adalah dosa besar*).¹⁶ Jadi orang yang melakukan tahlil, merayakan maulid, ziarah kubur, serta bertawassul pada para wali itu telah dianggap telah melakukan dosa besar. Bahkan salah satu tokoh Wahabi kontemporer, Abdul Aziz bin Baz, menulis dalam kitabnya *Syarhu ats-tsalastatil ushul* bahwa barang siapa yang bertaqarrub kepada selain Allah, baik kepada wali, Nabi dan pohon, maupun lainnya, maka ia telah musyrik dan kafir.¹⁷

Konsep lainnya yang banyak mendapat penekanan dari kaum Wahabi adalah soal *taklid* dan hukum bermadzhab. *Taklid* dan bermadzhab bagi Ibnu Abdul Wahab merupakan salah satu perbuatan yang telah mengarah pada pengkultusan seseorang, padahal menurut Wahabi tidak ada yang patut dikultuskan kecuali hanya Allah semata. Oleh karena itu, satu-satunya rujukan atau tempat berpaling umat Islam itu hanyalah al-Qur'an dan Sunnah serta otoritas sahabat Nabi, bukan ulama madzhab atau siapapun. Dalam kitab *at-Tauhid alladzi huwa Haqqullah 'ala al-'abid*, bab 38 Ibnu Abdul Wahab mengemukakan bahwa: “*barang siapa yang menta'ati ulama dan penguasa dalam mengharamkan perkara yang diharamkan Allah dan menghalalkan perkara yang telah diharamkan Allah, maka dia telah menjadikan mereka (ulama dan penguasa) itu sebagai Rab (Tuhan) selain Allah, sehingga orang tersebut bisa dikatakan juga telah melakukan syirik dan bid'ah*”.¹⁸ Padahal dalam mengeluarkan fatwa atau keputusan hukum, Ibnu Abdl Wahab juga banyak mengutip atau menukil dari pernyataan gurunya, seperti Imam Ibnu Hambal, Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah. Sehingga dengan demikian, secara metodologis Ibnu Abdul Wahab sebenarnya juga bisa dikatakan telah melakukan *taklid* dan bermadzhab.

Yogyakarta dan Menguatnya Gerakan Wahabisme

Dalam arus gerakan dakwah Wahabisme kontemporer yang berkembang di Indonesia beberapa tahun belakangan ini, Yogyakarta tampaknya perlu mendapat perhatian lebih di dibandingkan daerah-daerah yang lain. Hal itu karena kalau kita cermati lebih jauh, di antara tokoh-tokoh salafi-Wahabi Indonesia kontemporer

¹⁶ Nur Kholik Ridwan, *Doktrin Wahabi.....*, hlm.69.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 70

¹⁸ *Ibid.*, hlm.77

tersebut, mereka rata-rata pernah berproses dan menempa perjuangannya di Yogyakarta. Sebut saja, misalnya, Abu Nida', Ja'far Umar Thalib, Yazid Abdul Qadir Jawwas (pendiri minhajus sunnah Bogor), Ahmad Asif Asifuddin (Pesantren Imam Bukhori Solo), Ainur Rofiq Gufron (pendiri Pesantren al-Furqon) Gresik, Yusuf Usman Baisa (Al-Irsyad Salatiga), Muhammad Umar Sawwed (Pesantren Diyaus Sunnah Cirebon), dan lainnya.

Orang-orang di atas selama ini sebelumnya dikenal sebagai aktor-aktor penggerak Wahabisme di kawasan Yogyakarta. Merekalah yang telah melakukan wahabisasi ke sejumlah masjid-masjid Kampus seperti masjid kampus UGM dan Mujahidin UNY. Bukan hanya itu, masjid-masjid sekitar kampus UGM, seperti Masjid Mardliyyah dan Masjid Pogung Raya yang terletak di sebelah barat daya kampus UGM juga berhasil mereka kuasai. Mereka juga masuk ke sejumlah pesantren dan kemudian juga berhasil mendirikan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya.¹⁹

Pada awalnya, sekitar tahun 1992, tokoh kelompok ini, Abu Nida' mendirikan yayasan As-Sunnah di Desa Degolan, Sleman Yogyakarta. Di desa itu, Abu Nida' juga mendirikan Masjid yang bernama Jamilur Rahman, diambil dari nama seorang tokoh salafi-Wahabi Timur Tengah. Melalui masjid dan yayasan As-Sunnah inilah, Abu Nida' dan kawan-kawannya melakukan ekspansi Wahabisme di seputar Yogyakarta. Berkat kedekatannya dengan Saefullah Mahyuddin, seorang ketua kantor cabang DDI Yogyakarta dan salah seorang dosen di Universitas Gajah Mada, Abu Nida' kemudian berhasil masuk ke sejumlah jaringan kampus dan mahasiswa Islam di Yogyakarta. Beberapa masjid sekitar kampus seperti Masjid Mardiyah dekat Fakultas Kedokteran UGM, Masjid Mujahidin Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), yang sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Masjid Siswa Graha Pogung, Masjid Sekolah Teknologi Menengah (STM) Kentungan, dan sebuah rumah di Jl. Kaliurang KM 4.5 CT II/B7—terkenal dengan kajian kelompok B7—dijadikan tempat untuk mengadakan *halaqah* dan *daurah*. Abu Nida' banyak mendapatkan pengikut di kalangan mahasiswa dari kampus-kampus tersebut.²⁰

Setelah berhasil mempengaruhi kalangan mahasiswa dan kampus, Abu Nida' kemudian memperluas jangkauan dakwahnya ke pesantren. Pesantren pertama di Yogyakarta yang dituju oleh Abu Nida' adalah Pesantren Ibnul Qayyim yang berada di Kawasan Berbah Sleman. Pesantren ini dipilih karena memang secara historis dan ideologis pesantren ini menjadi bagian dari DDII Yogyakarta. Bersama Ahmas Faiz Asifuddin, dan Aunur Rafiq Ghufron, Abu Nida' mengorganisir 'daurah salafi' selama satu bulan di Pesantren tersebut. Berangkat dari program daurah inilah

¹⁹ Noorhaidi Hasan, *Laskar jihad.....* 67-71, bandingkan juga dengan Ahmad Bunyan Wahib, *Gerakan Dakwah.....*”, hlm. 9-10.

²⁰ Ahmad Bunyan Wahib, *Gerakan Dakwah....* hlm.8.

kader-kader salafi-Wahabi mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Terutama sejak datangnya para alumnus LIPIA keturunan Arab yang baru menyelesaikan studi di beberapa universitas di Timur Tengah seperti Ja'far Umar Thalib, Yazid Abdul Qadir Jawwaz dan Yusuf Usman Baisa, maka kemudian komunitas-komunitas Wahaby bermunculan di sejumlah daerah di Indonesia, seperti Solo, Semarang, Gresik, Banyumas, Jakarta, Bogor, Makassar dan lain sebagainya. Mereka ini bukan saja aktif di sejumlah kajian-kajian berbasis masjid dan kampus, namun juga berhasil menyebarkan pemikirannya melalui media, seperti majalah *As-Sunnah* yang terbit pada tahun 1994. *As-Sunnah* ini menyebarkan ajaran-ajaran Wahabi dan fatwa-fatwa resmi yang dikeluarkan oleh otoritas keagamaan Arab Sa'udi berkaitan dengan isu-isu seputar jenggot, televisi, radio, dan sejenisnya.²¹

Kegiatan-kegiatan mereka kemudian berhasil menarik perhatian para donatur Wahabi di Timur Tengah. Beberapa donatur seperti *Muassasat al-Haramayn al-Khairiyah*, yang dikenal dengan *al-haramayn* dan *Jam'iyyat Ihyā' al-Turats al-Islamy* kemudian mejadi donatur utama bagi aktifitas dakwah Wahabiyah Abu Nida' dan kawan-kawannya ini. Dengan adanya penyandang dana yang besar semacam itu, maka dakwah Wahabiyah lalu menjadi semakin kuat, progresif dan meluas di Yogyakarta. Berkat dukungan dana itu pula, Abu Nida' lantas mendirikan Yayasan *at-Turast al-Islamy* di kawasan Godean, Yogyakarta. Selain bergerak dalam dakwah Wahabiyah, yayasan ini juga mengelola rumah sakit yang bernama rumah sakit *at-Turats al-Islamy*.²²

Namun soliditas kelompok Wahaby Yogyakarta ini tampaknya tidak bertahan lama. Karena sekitar akhir 1990-an Ja'far Umar Thalib yang didukung oleh Umar As-Sewwed, Ayip Syarifuddin, dan Ma'ruf Bahrun mendirikan FKAWJ (Forum Komunikasi Ahli Sunnah Waljama'ah) yang salah satu programnya membentuk Laskar Jihad yang kemudian mengorganisir pasukan jihad dalam konflik Ambon dan Maluku di tahun-tahun awal 2000-an.²³ Akan tetapi pembentukan Laskar Jihad ini tidak disetujui oleh Abu Nida' sehingga di kalangan Wahaby Indonesia ini kemudian muncul konflik dan friksi-friksi. Kelompok Ja'far terkenal dengan kelompok salafi *Yamani* dan Kelompok Abu Nida dan Ahmas Faiz dikenal dengan kelompok *salafi haraki*.²⁴

Namun terlepas dari konflik yang menimpa kelompok Wahabi di atas, gerakan Wahabisme tetap menguat dan semakin menyebar ke sejumlah kota di Indonesia. Hal itu karena fondasi ideologi dan gerakannya sudah berhasil dibangun dan diperkuat sejak awal oleh Abu Nida' dan Ja'far Umar Thalib melalui yayasan Ihyaus Sunnah sebelum di

²¹ Noorhaidi Hasan, *Laskar jihad*....hlm. 70.

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁴ Untuk penjelasan lebih jauh tentang perpecahan antara dua kubu Ja'far Umar Thalib menuduh Abu Nida ini, serta kaitannya dengan tuduhan *suri'uri*, silahkan lihat Ahmad Bunyan Wahib, *Gerakan Dakwah*....hlm. 10, dan Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, terutama hlm. 110-117.

antara mereka terjadi konflik. Jadi meskipun keduanya sampai saat ini masih bersitegang, namun hal itu lebih pada soal strategi gerakannya, sehingga dalam masalah ideologi (aqidah) dan prinsip-prinsip keagamaannya, seperti soal tauhid, syirik, dan *bid'ah*, mereka sampai saat ini masih tampak tidak ada perbedaan yang cukup menganga. Ja'far Umar Thalib tetap bergerak dengan Ihyaus Sunnahnya di Degolan, Sleman, dan Abu Nida' juga bergerak dengan Yayasan at-Turats al-Islamynya di Piyungan Bantul. Namun dalam perkembangan terakhir ini, pesantren Ihyaus Sunnah Ja'far tampaknya sudah tidak sebesar dulu, terutama pasca dibubarkannya Laskar Jihad dan perginya sejumlah kawan dekatnya seperti As-Sewwed dan Ayip Syarifuddin untuk mengembangkan pesantren sendiri di daerahnya. Bahkan untuk kawasan Yogyakarta sendiri, popularitas Ja'far Umar Thalib sudah tidak sekuat dulu dan pengaruhnya juga sudah mulai melemah. Hal itu dibuktikan dengan semakin jaranganya Umar Thalib dalam forum-forum keislaman, baik di tingkat lokal Yogyakarta maupun di tingkat nasional.

Namun berbeda dengan "pesaingnya" Abu Nida' yang semakin berkibar dengan yayasannya at-Turats al-Islamy. Yayasan ini hingga kini semakin berkembang dan sudah memiliki empat institusi, yaitu Rumah Sakit di kawasan Godean, Pesantren Jamilur Rahman di Kawasan Banguntapan Bantul, Pesantren Islamic Centre bin Baz dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan yang terletak kawasan Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Melalui lembaga-lembaga inilah Abu Nida' menyebarkan faham-faham Wahabi di tanah air.

Respon NU Yogyakarta Terhadap Wahabisme²⁵

Melihat perkembangan gerakan Wahabisme yang semakin ekspansif seperti yang telah digambarkan di atas tersebut, maka NU sebagai salah satu ormas Islam yang kerap menjadi sasaran empuk bagi doktrin-doktrin puritan kaum Wahabis merasa perlu memberikan respon yang cukup nyata. Respon di sini memang tidak

²⁵ Dalam membaca respon masyarakat NU Yogyakarta terhadap gerakan Wahabisme ini penulis tidak semata-mata mendasarkan kajiannya pada NU struktural. Karena meskipun NU selama ini dikenal sebagai sebuah ormas yang lazim memiliki struktur dan sistem organisasi yang baku layaknya sebuah organisasi modern lainnya, namun NU tidak selamanya memegang "pakempakem" organisasi secara ketat. Akibatnya, banyak gerakan NU yang sulit didefinisikan atau dinarasikan secara positivistik. Banyak peneliti sering terjebak pada pendekatan organisasional dalam melihat NU. Seolah-olah bila sebuah keputusan itu sudah diambil oleh organisasi NU maka secara otomatis semua anggota atau umat NU akan mengikutinya. Padahal di NU tidak selamanya demikian. Karena selain sebagai sebuah organisasi (*jam'iyah*), NU juga, dan ini justru yang lebih kental- sebagai sebuah gerakan kultural atau yang sering disebut sebagai *jama'ah*. Dalam beberapa hal, mekanisme jama'ah inilah yang kerap memainkan peran praktis sosial kemasyarakatan di tengah-tegah masyarakat ketimbang mekanisme jam'iyah. Sehingga kalau kita meneliti NU hanya pada struktur organisasinya dan mengabaikan kekuatan kulturalnya, maka hasil penelitian kita akan cenderung reduktif dan kurang memadai. Oleh sebab itu, agar pembacaan kita terhadap respon NU Yogyakarta terhadap Wahabisme ini lebih komprehensif, maka penulis akan memotrer gerakan yang diusung oleh masing-masing "sayap" tersebut, yaitu sayap NU struktural dan sayap NU kultural.

secara langsung diwujudkan dalam bentuk menyerang kaum Wahabi, melainkan justru bersifat rekonsolidasi dan revitalisasi terhadap semua sumberdaya, baik yang bersifat diskursif seperti aqidah dan amalaiyah, maupun terhadap semua aset yang dimiliki NU. Berikut ini akan digambarkan beberapa respon yang diberikan oleh kalangan NU, baik dari struktural maupun dari kelompok kultural, terhadap fenomena ekspansi gerakan Wahabisme kontemporer.

Respon dari Kalangan NU Struktural

Kalangan NU struktural di Yogyakarta tampaknya cukup pro-aktif dalam memberikan respon terhadap menguatnya gerakan Wahabisme. Mereka bergerak mulai dari tingkat wilayah (PWNU) hingga ke tingkat struktur paling bawah, yaitu Ranting NU. Strategi dan pola pendekatan yang mereka gunakan juga cukup beragam, mulai dari mekanisme formal keorganisian seperti membuat program yang secara khusus diarahkan untuk meng-*counter* Wahabisme hingga pada gerakan-gerakan sporadis seperti menyelipkan wacana tentang ancaman Wahabisme dalam setiap forum atau mementum tertentu yang mereka adakan.

PWNU DIY, misalkan, dalam Musyawarah Kerja Wilayah (Musykerwil) yang diselenggarakan pada tanggal 26-27 Mei 2012 di Kampus STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an) An-Nur, Ngrukem, Bantul, Yogyakarta sudah mengusung isu Wahabisme dalam sebagian program kerja yang disusunnya. Meskipun dalam konferwil tersebut tidak seluruh programnya diarahkan untuk merespon Wahabisme, namun beberapa agenda programataik yang berhasil dirumuskan oleh sejumlah lembaga dan lajnah PWNU DIY ada yang secara khusus menyebutkan tentang respon NU terhadap gerakan Wahabisme.²⁶

Agenda programatik tersebut ada yang bersifat kelembagaan dan ada juga yang bersifat praksis gerakan. Untuk yang kelembagaan, Musykerwil tahun 2012 mengagendakan untuk melakukan konsolidasi organisasi melalui Turba (turun ke bawah) ke PCNU-PCNU di lingkungan DIY. Turba ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) Sebagai upaya transformasi pengetahuan tentang peta gerakan keagamaan yang berkembang di Indonesia belakangan ini, termasuk di dalamnya tentang Wahabisme. 2) Sebagai upaya penyegaran terhadap gerak langkah organisasi dalam upaya pembentengan warga atau anggota NU dari infiltrasi kelompok-kelompok yang berusaha mengancam akidah NU, khususnya dari pengaruh Wahabi.²⁷

Sedangkan dalam hal praksis gerakan, Musykerwil PWNU tahun 2012, melalui lembaga dan lajnah yang ada di bawahnya telah menyusun sejumlah

²⁶ Keterangan ini penulis peroleh dari Investigasi yang penulis lakukan di saat acara berlangsungnya acara Musykerwil PWNU DIY 26-27 Mei 2012 di STIQ An-Nur, Ngrukem

²⁷ Wawancara KH. Hasan Abdullah, Khatib Syuriah PWNU DIY, 3 Juli 2012.

program strategis untuk merespon gerakan Wahabisme yang semakin marak muncul di Yogyakarta. Program-program strategis itu antar lain adalah: 1) Mendirikan sejumlah Radio Komunitas (Rakom) di 5 PCNU di DIY. 2) Menerbitkan kembali majalah “Bangkit” sebagai media silaturahmi dan sekaligus kampanye bagi ajaran-ajaran NU. 3). Membuat website resmi PWNU DIY. 4). Membangun kerjasama dengan media-media populer di Jogja untuk kampanye Islam ala NU. 5). Penguatan kapasitas guru-guru Aswaja yang ada di sekolah-sekolah LP Ma’arif NU. 6). Melakukan pendataan sekaligus pendampingan terhadap masjid-masjid NU. 7). Menerbitkan sejumlah buku yang menjelaskan tentang dalil-dalil amaliyah NU. Dan 8). Menyelenggarakan sejumlah kajian tentang peta gerakan Islam kontemporer di sejumlah pesantren-pesantren NU di DIY.²⁸

Ke tujuh program di atas, dalam investigasi yang penulis lakukan, secara jelas dan terang-terangan diarahkan untuk merespon kuatnya dakwah Wahabi di Yogyakarta. Radio komunitas misalkan, didirikan sebagai upaya mengimbangi pengaruh-pengaruh radio yang dikelola oleh kelompok Wahabisme maupun kelompok keagamaan yang bercorak Wahabi seperti Radio MTA (Majelis Tafsir al-Qur’an). Begitu pula, majalah “Bangkit” diterbitkan kembali sebagai upaya membentengi warga NU DIY dari pengaruh majalah-majalah yang beraliran Wahabi yang marak sekali muncul di Yogyakarta. Sedangkan penguatan guru-guru Aswaja adalah sebagai ihtiyar untuk memantapkan pemahaman dan keyakinan pelajar-pelajar Ma’arif terhadap ideologi dan amaliyah NU yang belakangan ini banyak dicela dan diharamkan oleh kelompok Wahabi. Demikian juga dengan pendataan masjid-masjid yang diidentifikasi sebagai masjid NU juga sebagai respon atas banyaknya upaya infiltrasi dari kelompok Wahabi ke dalam masjid-masjid NU.²⁹

Selanjutnya di tingkat Kabupaten, PCNU Bantul juga tak kalah pro-aktif dalam merespon Wahabisme. Sebagai daerah di mana di dalamnya terdapat pesantren Wahabi yang cukup besar, yaitu Pesantren Islamic Centre Bin Baz di Piyungan dan Pesantren Jamilur Rahman di Banguntapan, PCNU Bantul tak mau kecolongan akan pengaruh Wahabisme di daerahnya. Karena itu mereka pun menerbitkan sejumlah buku terkait aqidah dan amaliyah warga NU, seperti buku “*Dalil-dalil Maulid Nabi*” yang diterjemahkan dari kitab “*Maulid Nabi Muhamamd Saw*” dan ditulis oleh Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dari Mekkah. Buku ini diterbitkan sebagai upaya memberikan pemahaman terhadap warga NU terkait argumentasi keagamaan dari tradisi maulid dan shalawatan yang sudah diamalkan sejak lama oleh warga NU. Meskipun tanpa adanya buku tersebut, KH. Kholik

²⁸ Disarikan dari draft program kerja lembaga dan lajnah di lingkungan PWNU DIY hasil Musykerwil tahun 2012.

²⁹ Keterangan ini juga penulis peroleh dari investigasi langsung ke lokasi acara Musykerwil PWNU DIY 26-27 Mei 2012 di STIQ An-Nur, Ngrukem.

mengakui sebenarnya warga NU itu sudah yakin sepenuhnya terhadap kebenaran tahlil dan maulid. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah mereka sebagian besar belum faham betul atas dalil-dalilnya, sehingga dengan munculnya Wahabi yang kerap mempersoalkan dalil-dalil amaliyah NU ini, maka PCNU Bantul berinisiatif membuat buku tentang dalil-dalil ini.³⁰

Selain menerbitkan buku maulid, PCNU Bantul juga mengadakan halaqah Aswaja bagi jajaran pengurusnya. Dalam halaqah tersebut, semua dalil-dalil terkait amaliyah NU dikupas secara mendalam oleh seorang nara sumber yang di datangkan khusus untuk materi tersebut. Melihat antusias peserta halaqah yang cukup tinggi, maka kajian model halaqah aswaja ini pun diselenggarakan secara rutin setiap sabtu pahing di kantor PCNU Bantul. Selain sebagai media konsolidasi pengurus, kajian sabtu pahing ini juga menjadi media intelektualisasi faham dan ajaran-ajaran aswaja yang berlaku di lingkungan NU.³¹

Di luar kegiatan yang bersifat keorganisasian di atas, PCNU Bantul juga mendorong para pengurus dan aktifisnya untuk aktif hadir di sejumlah pengajian-pengajian rutin yang diadakan oleh jama'ah atau warga NU secara mandiri, seperti mujahadahan, atau pengajian-pengajian yang bersifat massal lainnya. Tindakan ini dilakukan untuk menjadikan forum pengajian atau mujahadah itu sebagai media transformasi keilmuan terkait amaliyah dan aqidah aswaja an-nahdliyah. Dalam masalah ini, Rais Syuriah PCNU Bantul, KH. Abdul Khalik sendiri sudah memberikan contoh melalui jama'ah mujahadah yang rutin diselenggarakan setiap malam kamis di aula samping rumahnya. Dalam dua tahun belakangan ini, forum mujahadah malam kamisan yang dihadiri oleh sekitar 3.000 jama'ah itu telah dijadikan sebagai media revitalisasi dan konsolidasi aqidah dan amaliyah NU. Sebelum maraknya gerakan Wahabi, forum mujahadah malam kamisan itu berjalan sebagaimana biasa dengan diisi pembacaan beberapa wirid dan dzikir. Namun pasca maraknya gerakan wahabisme, KH. Kholik selalu menyelipkan ceramah-ceramah tentang aqidah dan amaliyah NU kepada jama'ahnya yang rata-rata masyarakat pedesaan itu.³²

Kalangan NU struktural berikutnya yang juga bergerak merespon Wahabisme adalah MWCNU Piyungan. Dalam menghadapi maraknya gerakan Wahabi yang secara ideologis bersebrangan dengan NU, MWCNU Piyungan menjalankan sebuah program yang disebutnya sebagai pemantapan ideologi Aswaja. Artinya, MWCNU Piyungan juga melakukan sejumlah kegiatan yang secara khusus diselenggarakan untuk merespon maraknya gerakan Wahabi. Kegiatan-kegiatan tersebut sekurang-

³⁰ Wawancara KH. Kholik Syifa', Rais Syuriah PCNU Bantul, 4 Juli 2012.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

kurangnya terdiri dari: 1). MWCNU Piyungan menggalakkan kembali pertemuan-pertemuan rutin yang dulu pernah ada namun dalam beberapa tahun belakangan ini sempat mati suri, seperti dalam 3 bulan sekali mengadakan pertemuan gabungan pengurus MWCNU, GP Ansor dan Fatayat Piyungan. Bila sebelumnya pertemuan ini hanya sekedar sebagai sarana koordinasi organisasi, maka sejak dua tahun ini pertemuan tersebut juga dijadikan sebagai media pendidikan tentang aswaja dan ke-NU-an. 2). MWCNU Piyungan bersikap pro-aktif dalam menghadiri sejumlah pengajian-pengajian umum yang diselenggarakan oleh warga atau jama'ah. Karena bagi MWCNU Piyungan, forum pengajian umum yang diadakan oleh jama'ah itu merupakan sarana yang paling efektif untuk menjadi benteng bagi infiltrasi gerakan-gerakan Wahabi. Di forum pengajian jama'ah itulah, pengurus MWCNU biasanya menyelipkan informasi dan pengetahuan seputar gerakan Wahabi dan sikap NU terhadapnya.³³

Dan elemen terakhir dari kalangan NU struktural yang juga tidak tinggal diam dalam menghadapi gelombang Wahabisasi adalah Pengurus Ranting NU Sitimulyo. Karena di desa Sitimulyo ini berdiri sebuah pesantren berfaham Wahabi yang cukup besar, yaitu Pesantren Islamic Centre Bin Baz, maka ancaman Wahabisme sangat tampak kasat mata dalam kehidupan sehari-hari warga NU Sitimulyo. Oleh sebab itu, kemunculan gerakan Wahabi di desanya tersebut justru dijadikan sebagai momentum bagi pengurus Ranting NU Sitimulyo untuk melakukan konsolidasi internal di lingkungan mereka. Dengan maraknya dakwah Wahabi yang kerap menyerang dan membida'ahkan amaliyah NU ini, pengurus ranting NU Sitimulyo meresponnya dengan mengadakan sejumlah kajian yang berisi tentang penguatan dalil-dalil amaliyah NU dan kajian kitab Aswaja pada setiap hari Sabtu Pon keliling di rumah-rumah. Kajian ini sebenarnya sudah ada sejak lama dan sempat vakum ketika gempa 2006 lalu. Dengan maraknya dakwah Wahabi, sejumlah orang yang sudah sejak awal setia dengan amaliyah NU ini merasa perlu mengaktifkan lagi dan diisi dengan kajian kitab Aswaja. Bila sebelumnya kegiatan ini hanya berupa mujahadah, namun sekarang justru ditambah dengan kajian kitab.³⁴ Sedangkan di kalangan ibu-ibu, kegiatan-kegiatan shalawatan justru sekarang semakin semarak. Setiap RT di desa Sitimulyo kini memiliki kelompok shalawatan yang dilantunkan oleh ibu-ibu muslim desa itu. Mereka berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya untuk melantunkan nyanyian berisi puji-pujian kepada Nabi Muhamamd Saw ini. Begitu pula di kalangan pemuda dan pemudi desa Sitimulyo, shalawatan kini sudah menjadi "magnet" yang mampu mempertemukan mereka dalam forum-forum yang sebelumnya tidak mereka lakukan. Bila sebelumnya tradisi shalawatan ini hanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu, dalam dua tahun terakhir ini

³³ Wawancara Anwar Zuhri, ketua MWCNU Piyungan, 23 Juni 2012.

³⁴ Wawancara Windarto, ketua Ranting NU Sitimulyo, 24 Juni 2012.

juga telah ditradisikan secara rutin oleh kalangan muda-mudi.³⁵ Gerakan Wahabi yang menguat di desa itu seolah menjadi “pemicu” bagi bangkitnya kaum muda Sitimulyo untuk menghidupkan tradisi dan amaliyah ke-NU-an.

Respon dari Kalangan NU Kultural

Tidak jauh berbeda dengan kalangan struktural NU di atas, kalangan kultural NU, terutama dari segmen kaum mudanya, juga mengaku resah dengan maraknya gerakan Wahabi ini. Beberapa elemen dari kalangan NU kultural yang berhasil penulis temui mengatakan bahwa gerakan Wahabi yang menunjukkan kecenderungan semakin menguat di Indonesia dan secara khusus di Yogyakarta ini, kalau tidak segera disikapi secara serius oleh NU, maka akan mengakibatkan NU “musnah” dalam 20 tahun ke depan. Karena itu, beberapa kaum muda NU ada yang menyarankan agar semua komponen di NU perlu menata diri dan mengambil sikap tegas terhadap gerakan transnasional Wahabisme ini.³⁶ Sebagai bentuk responnya terhadap menguatnya Wahabisme itu, sejumlah elemen di dalam NU kultural juga membangun sebuah gerakan yang secara khusus ditujukan untuk membendung arus Wahabisasi di Yogyakarta.

Salah satu elemen NU kultural di Yogyakarta yang cukup pro-aktif merespon Wahabisme kontemporer adalah KMNU (Keluarga Mahasiswa NU) UGM. Sebagai respon atas maraknya dakwah Wahabi di Kampus UGM dalam beberapa tahun belakangan ini, KMNU UGM berusaha menghidupkan dakwah Islam ahli sunnah wal jama’ah ala NU di kampus UGM. Selain itu, mereka juga menggelar sejumlah kajian dan ritus-ritus yang bercorak ke-NU-an seperti tahlilan, shalawatan dan semaan di lingkungan UGM. Semua itu dilakukan sebagai bentuk “perlawanan simbolis” terhadap maraknya upaya puritanisasi dari kalangan gerakan mahasiswa Islam di UGM.³⁷

Sejak berdirinya pada tahun 2002 hingga saat ini, KMNU sudah eksis dan berkembang dengan baik di UGM dan UNY. Beberapa gerakan yang dilakukan oleh KMNU UGM tersebut, di antaranya, adalah: 1). Menyelenggarakan *dauroh* KMNU di sejumlah pesantren milik kiai NU di kawasan Yogyakarta. 2). Menyelenggarakan Kajian rutin yang diberi nama KISWAH (Kajian Islam Ahli Sunnah wal Jama’ah) setiap hari minggu di Masjid Kampus UGM. 3). Menggelar sejumlah acara amaliyah NU seperti tahlilan, shalawatan dan semaan berkeliling dari satu fakultas ke fakultas yang lain di lingkungan kampus UGM. 4). Melakukan infiltrasi ke

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Wawancara N.K. Ridwan (ketua Jama’ah Nahdliyin Yogyakarta) 5 Juni 2012, dan Hirwan Asduki (Tokoh muda dari kalangan pesantren di Yogyakarta) 11 Juni 2012

³⁷ Wawancara Wildan, aktifis KMNU UGM, pada 5 Juli 2012

sejumlah masjid atau mushalla di lingkungan UGM dengan cara menjadi relawan atau takmir di masjid tersebut. 5). Pendampingan terhadap mahasiswa baru dari kalangan santri NU agar tidak masuk ke kelompok keagamaan di luar NU.³⁸

Semua kegiatan itu dilakukan sebagai bentuk “gerakan perlawanan” sekaligus penegasan identitas dari kalangan mahasiswa NU *vis a vis* mahasiswa Islam lainnya yang sebagian besar berfaham salafi-Wahabi. Karena sebagaimana kita ketahui, bahwa kampus-kampus umum, termasuk UGM, telah menjadi arena perkembangbiakan bagi gerakan-gerakan Islam fundamentalis yang bercorak Wahabi di Indonesia.³⁹ Di dalam bagian terdahulu tulisan ini juga telah penulis kemukakan bahwa tokoh utama Wahabi Indonesia kontemporer, Abu Nida dan Ja’far Umar Thalib, sejak semula telah menjadikan kampus UGM sebagai titik awal bagi gerakan Wahabisasinya di Yogyakarta dan Indonesia secara umum. Sehingga kemunculan dakwah KMNU yang membawa identitas dan kultur NU di tengah kampus UGM ini setidaknya menjadi kontra gerakan terhadap maraknya Wahabisme di kampus UGM. Pihak KMNU sendiri sejak awal memang mengaku bahwa KMNU bukanlah gerakan politik, seperti yang ditunjukkan oleh saudara kandung tuanya, PMII. Melainkan KMNU lebih berupa gerakan dakwah yang berusaha menyebarkan ajaran Islam ahli sunnah wal jama’ah ala NU di kalangan mahasiswa UGM. Semua itu dilakukan selain sebagai upaya pembentengan terhadap kader-kader mahasiswa NU dari pengaruh Wahabisme, juga sebagai upaya mengkampanyekan ajaran-ajaran NU sesuai yang diteladankan para kiai. Berkat kekhasannya yang lebih menonjolkan jalan dakwah daripada gerakan politik itulah, KMNU mengaku sampai hari ini sudah mengantongi simpatisan kurang lebih 1.000 orang dari kalangan mahasiswa UGM.⁴⁰

Apabila KMNU muncul secara khusus sebagai bentuk respon terhadap maraknya gerakan Wahabisme di kalangan mahasiswa dan dunia kampus secara umum, maka Jamaah Nahdliyyin Yogyakarta lahir dari kegelisahan sejumlah anak muda NU yang bukan saja berasal dari kalangan mahasiswa, melainkan dari beragam latar belakang aktifitas di Yogyakarta. Dengan diinisiasi oleh oleh kaum muda NU yang banyak aktif di sejumlah LSM di Yogyakarta, “Jama’ah Nahdliyyin Yogyakarta”, (selanjutnya disebut dengan JNY) hadir sebagai media silaturahmi dan silatufikri di kalangan NU muda Yogyakarta.

Meskipun JNY yang berdiri pada tahun 2008 ini tidak secara khusus dibentuk sebagai respon terhadap gerakan Wahabisme, namun perbincangan-

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Beberapa penelitian tentang hal ini sudah banyak dilakukan, seperti, di antaranya, Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 2002)

⁴⁰ Wawancara Wildan, aktifis KMNU UGM, pada 5 Juli 2012

perbincangan seputar ancaman Wahabisme cukup dominan muncul di dalam perbincangan-perbincangan ringan di forum-forum awal yang diselenggarakannya. Karena itu, forum ini kemudian berinisiatif untuk menyusun sebuah modul kaderisasi bagi kalangan NU yang bisa digunakan oleh siapapun di tingkatan NU, baik dari kalangan kultural maupun struktural. Sampai saat ini, modul kaderisasi yang sudah berhasil disusun oleh Jama'ah ini telah dieksperimentasikan pada moment kaderisasi GP Ansor DIY dan IPNU Bantul. Itu artinya, meskipun forum ini mengambil bentuk pengorganisasiannya melalui arisan, sebuah bentuk acara yang diidentikkan dengan ibu-ibu, namun secara substansial forum ini memiliki perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan NU, terutama terkait semakin tergerusnya kader-kader muda NU oleh gerakan Wahabi.⁴¹

Selain segmen mahasiswa dan kaum muda lainnya, komunitas pesantren sebenarnya juga termasuk di dalam kalangan NU kultural. Latar belakang pesantren yang berdiri dan tumbuh tanpa ikatan struktural dengan NU sebenarnya menunjukkan bahwa keberadaan pesantren secara kelembagaan bersifat mandiri atau independen dari NU. Akan tetapi kendati demikian, pesantren secara ideologis dan kultural, tidak bisa sama sekali dilepaskan dari sosok NU. Karena sejarah kelahiran NU digerakkan serta ditopang oleh orang-orang pesantren. Tokoh-tokoh semacam KH. Wahab Chasbullah dan KH. Hasyim Asy'ari tak diragukan lagi merupakan representasi paling menonjol dari dunia pesantren di Indonesia. Karena itu, Gus Dur pernah berkelakar bahwa "NU itu ibarat pesantren besar dan pesantren itu ibarat NU kecil". Bahkan dalam batas tertentu, posisi pesantren jauh lebih "tinggi" kedudukannya secara sosiologis dari pada NU.⁴²

Terkait dengan maraknya gerakan Wahabi di Indonesia dan Yogyakarta khususnya belakangan ini, pesantren tampaknya merasa prihatin dan perlu membuat terobosan-terobosan baru, setidaknya untuk melindungi santrinya dari pengaruh Wahabisme. Salah satu pesantren yang melakukan upaya tersebut adalah Pesantren Sunan Pandanaran yang terletak di kawasan Jalan Kaliurang Km. 12,5 Yogyakarta. Di Pesantren yang diasuh oleh KH. Mu'tashim Billah tersebut, dalam tiga tahun terakhir ini digelar sejumlah kegiatan berupa pendidikan Aswaja dan ke-NU-an bagi santri yang menjelang lulus dari pesantren. Kegiatan ini dilakukan sebagai upayaantisipasi bila kelak santri sudah lulus dari pesantren mereka tidak

⁴¹ Selain berdasarkan pengalaman penulis sendiri yang terlibat secara langsung dalam forum JNY tersebut, informasi ini juga hasil dari wawancara penulis dengan N. K. Ridwan, ketua JNY, pada 20 Juni 2012

⁴² Untuk penjelasan lebih jauh tentang dunia pesantren dan dinamikanya ini, lihat Abdurrahman Wahid "Pesantren sebagai Subkultur" dalam Dawan Raharjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta, LP3ES, 1995), bandingkan juga dengan Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi atas Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, LP3ES, 1994), Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999).

akan mudah terpengaruh pada aliran-aliran keagamaan yang bertentangan dengan kultur dan ajaran para Kiai pesantren. Dalam kegiatan ini, selain diberikan materi tentang aqidah aswaja, dalil-dalil amaliyah NU, juga dijelaskan tentang peta gerakan keagamaan kontemporer dan bagaimana seharusnya kaum santri mengambil posisi di dalamnya. Ideologi sebagai orang NU yang berfaham ahli sunnah wal jama'ah sangat mendapat penekanan dalam forum yang wajib diikuti oleh semua santri yang rata-rata kelas 3 Madrasah Aliyah ini.

Selain kepada para santri, kegiatan serupa yang tak kalah pentingnya juga digelar untuk para pengurus-pengurus pesantren. Terhadap para pengurus pesantren ini, semangat keteguhan sebagai pejuang NU yang bergerak di pesantren ditekankan lebih banyak. Karena pesantren Sunan Pandanaran menyadari betul bahwa selama ini istitusi pesantrenlah yang menjadi tulang punggung bagi regenerasi dan kaderisasi di kalangan NU. Sehingga bila di pesantren saja kaderisasi tentang aswaja dan ke-NU-an sudah tidak ada, maka masa depan NU akan sulit diharapkan. Karena itu, meskipun tidak berada di bawah struktur NU di semua tingkatan, program pendidikan aswaja dan ke-NU-an di pesantren Sunan Pandanaran ini, sebagaimana penuturan Gus Sakhok, merupakan bentuk komitmen, kesetiaan dan tanggung jawab Pesantren Sunan Pandanaran terhadap masa depan NU yang belakangan ini semakin dikepung oleh gerakan-gerakan transnasional yang bercorak Wahabi dan bertolak belakang dengan tradisi keagamaan NU.⁴³

Implikasi Gerakan Anti-Wahabisme NU terhadap Deradikalisasi Pendidikan Islam

Setelah kita menyimak secara seksama terhadap sejumlah gerakan yang dilakukan oleh komnitas NU Yogyakarta di atas, khususnya yang terkait dengan responnya terhadap menguatnya gerakan Wahabi, maka dapat kita tarik benang merah yang cukup lurus dan serasi dengan agenda deradikalisasi pendidikan Islam yang belakangan ini juga cukup digalakkan di negeri kita. Karena pada prinsipnya, apa yang selama ini disebut sebagai deradikalisasi (pendidikan) Islam sebenarnya adalah sebuah upaya untuk meminimalisir atau bahkan justru mengikis habis anasir-anasir radikalisme yang menyusup dalam paradigma, sistem dan kultur yang berkembang dalam pendidikan Islam.⁴⁴ Karena pada dasarnya, pendidikan Islam, sebagaimana juga pendidikan-pendidikan dari kultur agama lainnya, tidak pernah mengajarkan bentuk-bentuk radikalisme atau jenis-jenis kekerasan lainnya. Semua paradigma dan sisitem pendidikan tentu saja pasti berusaha mengangkat

⁴³ Wawancara dengan KH. Jazilus Sakhok, Penanggung Jawab Program Kajian Aswaja PP Sunan Pandanaran, 20 Juni 2012

⁴⁴ Pengertian tentang deradikalisasi ini penulis adaptasi dari konsep yang dipakai ICG (International Crisis Group) dalam kertas kerjanya yang bernomor N.142 Asia Report, 19 November 2007.

derajat (*dignity*) kemanusiaan. Sedangkan derajat manusia itu tidak akan pernah bisa terangkat dengan pola-pola kekerasan dan penghinaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dengan demikian, deradikalisasi pendidikan Islam sebenarnya adalah sebuah ikhtiyar yang cukup mulia karena hal itu berusaha mengembalikan pendidikan pada *khittahnya* sebagai instrumen, yang menurut bahasa Freire disebutnya sebagai usaha memanusiakan manusia (humanisasi).⁴⁵

Sampai di sini jelaslah bagi kita bahwa gerakan anti-Wahabisme yang dilancarkan oleh NU sebenarnya bukan dalam rangka memusuhi mereka yang digolongkan sebagai pengikut Muhammad bin Abdul Wahab, melainkan justru NU hendak mengikis anasir-anasir radikalisme yang dibawa oleh doktrin dan ajaran Wahabisme. Doktrin Wahabisme yang mengkafirkan hampir semua amaliyah NU ini jelas sebuah bentuk kekerasan dan aksi radikalisme dalam wajahnya yang paling subtil sekaligus vulgar. Karena doktrin takfir, *tadbi'* dan tasyrik yang dilemparkan oleh kaum Wahabi ini bukan semata-mata bersifat diskursif melainkan berimplikasi pada status keislaman seseorang. Karena bila seseorang sudah dinilai kafir atau musyrik oleh kaum Wahabi, maka darah orang tersebut dihukumi halal.⁴⁶ Bila tindakan yang semacam ini dibiarkan maka bukan tidak mustahil pertumpahan darah dan kekerasan bisa terjadi.

Oleh sebab itu, deradikalisasi pendidikan Islam sebenarnya tidak harus dilihat dalam bentuknya yang bersifat formal semacam penguatan kurikulum deradikalisasi di satuan lembaga pendidikan, bukan pula harus diwujudkan dalam bentuk semacam sekolah atau pelatihan tertentu yang bermuatan materi deradikalisasi Islam, melainkan lebih dari itu sebuah upaya apapun yang secara substansial diarahkan untuk menghilangkan anasir-anasir radikalisme dan kekerasan, entah wujudnya dalam bentuk halaqah atau pengajian atau bahkan perbincangan santai, namun itu mengarah pada gerakan perdamaian dan nir-kekerasan, maka hal itu juga bisa berkontribusi pada deradikalisasi pendidikan Islam.

Gerakan anti-Wahabisme yang digalakkan oleh komunitas NU Yogyakarta dalam beberapa tahun belakangan ini tampak cukup nyata sekali telah berimplikasi positif terhadap meningkatnya kesadaran warga NU akan ajaran Islam yang damai dan toleran pada satu sisi dan pada sisi yang lain mereka juga akhirnya bisa mengetahui bahaya-bahaya radikalisme Islam yang sebagian besar nilai-nilainya disumbang oleh doktrin-doktrin Wahabi. sehingga bagi NU, akar-akar radikalisme Islam ini sebenarnya, antara lain, bersumber dalam doktrin dan ajaran yang

⁴⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. Xvii.

⁴⁶ Kita tentu saja masih ingat dengan vonis kafir yang dilayang oleh sekelompok umat Islam yang berfaham Wahabi terhadap Ulil Abshar Abdalla karena dinilainya telah keluar dari Islam akibat tulisannya yang berjudul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam" di sebuah media nasional.

dikembangkan kaum Wahabi. Karena itu, Bila kita bisa meminimalisir paham Wahabi dalam kehidupan keagamaan (Islam) kita, maka aksi-aksi radikalisme agama akan dengan mudah bisa kita minimalisir.

Simpulan

Terkait dengan agenda deradikalisasi pendidikan Islam yang cukup kuat digalakkan di negeri kita dalam beberapa tahun belakangan ini, ternyata dapat kita jumpai keragaman bentuk, strategi dan instrumen yang dipilih dan digunakan oleh sejumlah individu dan atau kelompok dalam masyarakat. Apa yang ditunjukkan oleh komunitas NU Yogyakarta di atas, seperti instensifikasi kajian aswaja dan ke-NU-an adalah salah satu bentuk dari upaya komunitas NU Yogyakarta, baik yang berposisi di tingkat struktur atau kepengurusan maupun yang berada di jalur kultural, dalam upayanya membendung arus radikalisme keagamaan yang semakin menguat di negeri ini. Dengan menjadikan momentum “perlawanan” terhadap ekspansi Wahabisme yang dinilainya sebagai embrio dari gerakan radikalisme Islam, komunitas NU Yogyakarta secara tidak langsung bisa dikatakan telah berkontribusi terhadap upaya deradikalisasi pendidikan Islam.

Rujukan

- Algar, Hamid *Wahabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Anam, Choirul, *Pertumbuhan, dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Solo: Penerbit Jatayu, 1984.
- Bunyan Wahib, Ahmad, *Gerakan Dakwah Salafi Pasca Laskar Jihad*, Electronic Research Paper-Researc Paper Vol. 3 no. 1, 2008.
- Dhofir, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi atas Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, LP3ES, 1994.
- Esposito, John L, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001.
- Feillard, Andre, *NU Vis a Vis Negara*, Yogyakarta: Penerbit LKIS, 1999.
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Muzadi, Muchit, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Khoiruddin, *Politik Kiai, Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*, Malang: Avverous, 2009.
- Moh. Najib, Agus, "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebarannya" dalam Yudian Wahyudi (Ed), *Gerakan Wahabi di Indonesia: Dialog dan Kritik*, Yogyakarta: Penerbit Bina Harfa, 2009
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Tranmisi Gerakan Revivalisme Islam ke Indonesia (1980-2002)*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ridwan, Nur Khalik dan M.Nur Hasyim, *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Ridwan, Nur Khalik, *Doktrin Wahabi: Jilid I*, Yogyakarta, Penerbit tanah Air, 2009.

Turmudzi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta, LKiS, 2004.

Ummatin, Khoiro, *Perilaku Politik Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wahid, Abdurrahman “Pesantren sebagai Subkultur” dalam Dawan Raharjo (Ed),
Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, LP3ES, 1995.